
ANALISIS PERENCANAAN TAMAN KERAJAAN NUSANTARA SEBAGAI POTENSI WISATA DI KABUPATEN KULONPROGO

Kuswadi Rustam¹

¹Politeknik Sawunggalih Aji Purworejo, Indonesia

Informasi korespondensi: kuswadi@polsa.ac.id

ABSTRAK

Data Dinas Pariwisata menunjukkan, wisatawan yang singgah di Yogyakarta untuk waktu yang lama masih sangat kurang. Kekurangan inilah yang akan ditambah dengan adanya destinasi wisata baru yang akan membuat wisatawan lebih lama tinggal di Yogyakarta. Untuk itu dilaksanakan penelitian analisis perencanaan taman kerajaan nusantara sebagai potensi wisata di Kabupaten Kulonprogo dengan tujuan mengetahui potensi wisata dan menemukan strategi terkait dengan rencana TKN di Kabupaten Kulonprogo. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan sampel individu yang dianggap ahli dan kompeten seperti aparat pemerintah daerah terkait, kelompok masyarakat terkait dan tokoh masyarakat setempat. Terpilih sebanyak 21 responden yang ditentukan secara sengaja (*purposive*). Analisis data menggunakan analisis diskriptif dan analisis SWOT dan matriks analisis SWOT. Hasil pembahasan diperoleh total IFAS lebih kecil dari EFAS, artinya secara keseluruhan faktor internal memiliki nilai strategi yang lebih rendah. Untuk itu, dalam menyusun strategi perencanaan pembangunan TKN, sebaiknya lebih memperhatikan faktor internal. Di sisi lain nilai *Strength* (S) lebih besar dari *Weakness* (W) dengan selisih 1,26 dan nilai *Opportunity* (O) lebih besar dari *Threat* (T) dengan selisih 0,11. Dengan demikian alternatif pilihan strategi yaitu menggunakan kekuatan dengan memanfaatkan peluang atau disebut dengan strategi agresif. Dengan demikian perencanaan TKN di Kabupaten selain menjadi potensi daya tarik wisata di Kabupaten Kulonprogo dapat pula menjadi potensi terangkatnya kearifan lokal sosial, budaya dan ekonomi sehingga akan menjadi potensi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan potensi peningkatan PAD Kabupaten Kulonprogo.

Kata Kunci: Potensi, Wisata, Rencana, TKN

PENDAHULUAN

Keberadaan kerajaan-kerajaan di nusantara masih dianggap sebagai pusat-pusat kebudayaan dan identitas bagi masyarakat yang berada di wilayah kerajaan tersebut. Berbagai nilai budaya seperti busana, adat istiadat, bahasa, arsitektur, seni tari, seni suara, seni kesusasteraan, dan filosofi berbasis pada kerajaan masih dipertahankan. Masyarakat masih meyakini bahwa keraton atau istana masih menjadi sumber-sumber dan referensi kebudayaan yang masih sangat ditaati dan mewarnai kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan hal tersebut maka diperlukan paya konservasi terhadap keberadaan kerajaan-kerajaan yang pernah ada di nusantara. Konservasi dalam hal ini dimaknai sebagai upaya yang dilakukan secara berkelanjutan. Hal tersebut yang melandasi Kabupaten Kulonprogo melakukan pemetaan potensi Taman Kerajaan Nusantara (TKN). Dengan melihat potensi-potensi yang ada, TKN memiliki tujuan agar keberadaan kerajaan-kerajaan di Nusantara dan nilai-nilai luhur yang ada di dalamnya tidak tergerus zaman. Keberadaan TKN nantinya dapat digunakan sebagai wahana pelastarian sejarah kerajaan nusantara, dapat juga digunakan sebagai wahana edukasi untuk memperkenalkan sejarah kerajaan nusantara bagi masyarakat.

TKN dapat juga digunakan sebagai wahana pariwisata DIY, hal ini mendukung visi Pembangunan Kepariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta dalam RIPPARDA Tahun 2012–2025, yakni “Terwujudnya Yogyakarta sebagai Destinasi Pariwisata berbasis budaya terkemuka di Asia Tenggara, berkelas dunia, berdaya saing, berkelanjutan, mampu mendorong pembangunan daerah untuk kesejahteraan masyarakat. Taman Kerajaan Nusantara memiliki potensi besar yang menarik dikembangkan sebagaimana yang terdapat pada dokumen hasil kajian rancangan pembangunan TKN Kabupaten Kulonprogo 2016. Data Dinas Pariwisata menunjukkan, wisatawan yang singgah di Yogyakarta untuk waktu yang lama masih sangat kurang. Kekurangan inilah yang akan ditambal dengan adanya destinasi wisata baru yang akan membuat wisatawan lebih lama tinggal di Yogyakarta. Dengan obyek wisata baru, wisatawan akan mendapatkan kesan dan pengalaman lebih sehingga tinggal lebih lama di Yogyakarta. Alasan wisatawan datang ke suatu destinasi adalah, *something to see, something to do* dan *something to buy*. Setiap wisatawan akan datang ke suatu destinasi untuk melihat sesuatu sebagai daya tarik atau atraksi wisata. Wisatawan akan tinggal lebih lama karena ada yang bisa dilakukan, salah satunya dengan membeli sesuatu dari tempat yang dikunjungi. Kekuatan Yogyakarta sebagai destinasi wisata salah satunya adalah *soft skill*, produk kerajinan atau *handycraft* yang berfungsi sebagai oleh-oleh atau souvenir yang merupakan komponen dari pariwisata mudah ditemukan.

Kabupaten Kulonprogo sebagai salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki beragam potensi wisata yang masih memerlukan perhatian serius untuk dapat dikembangkan lebih optimal. Berdasarkan data BPS DIY, jumlah pengunjung wisata per ODTW (obyek daya tarik wisata) Kabupaten Kulonprogo tahun 2014, yaitu 37 ribu wisatawan per tahun dapat dipakai sebagai skenario pesimis, jumlah pengunjung per obyek wisata di DIY tahun 2015, yaitu 108 ribu wisatawan per tahun, sebagai skenario moderat dan jumlah pengunjung Candi Prambanan, yaitu 1,8 juta per tahun, sebagai skenario

optimis. Dari hitungan ini diketahui bahwa suatu obyek wisata di DIY yang begitu terkenal dapat mencapai jumlah pengunjung hingga 1,8 juta wisatawan per tahun. Oleh karena itu, berdasarkan dokumen laporan akhir *Feasibility Study* Taman Kerajaan Nusantara Di Kulonprogo 2016 bahwa pembangunan TKN cukup optimis dengan opsi skenario siteplan 2 yang merupakan skenario yang paling *feasible* karena luasan lahan masih dapat diakomodir sekaligus dapat memaksimalkan potensi 1,8 wisatawan per tahun. Meskipun demikian, apabila pengembang menganggap skenario optimis terlalu berisiko, maka disarankan memakai skenario siteplan 1. Kawasan yang nantinya dibangun akan mengoptimalkan pemanfaatan lahan sesuai dengan penataan ruang, pengelolaan lingkungan dan memperkecil gejolak sosial sebagai akibat dari pembangunan.

Peningkatan wisatawan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan asing nantinya juga akan memerlukan peningkatan fasilitas yang memadai. Antisipasi untuk situasi tersebut selaras dengan pembangunan bandara NYIA di wilayah Kulonprogo. Secara otomatis akan diikuti percepatan pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS). Jalan lintas selatan akan menghubungkan wilayah Kabupaten Bantul dengan Kabupaten Kulonprogo melewati wilayah Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul hingga Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulonprogo. Penataan wilayah jalur tersebut dengan fasilitas publik maupun prasarana/sarana pariwisata akan memberikan manfaat besar bagi pengguna jalur seperti wisatawan. Dengan tujuan mengetahui potensi wisata TKN di Kabupaten Kulonprogo. Hal tersebut akan memberikan dampak yang luas pada pertumbuhan ekonomi daerah melalui masuknya investasi dan pertambahan lapangan kerja. Selain itu muncul juga *multiplier effect* lewat penggerak ekonomi mikro yang akan meramaikan lokasi wisata, tidak hanya di wilayah TKN, tapi juga daerah sekitarnya. Untuk itu dilaksanakan penelitian Analisis Perencanaan Taman Kerajaan Nusantara Sebagai Potensi Wisata di Kabupaten Kulonprogo

Permasalahan

1. Sejauh mana potensi wisata wilayah Kabupaten Kulon Progo terkait rencana pembangunan Taman Kerajaan Nusantara di Kabupaten Kulon Progo
2. Bagaimanakah strategi dalam meraih potensi wisata terkait rencana pembangunan Taman Kerajaan Nusantara di Kabupaten Kulon Progo

Tujuan

1. Mengetahui potensi wilayah Kabupaten Kulonprogo terkait dengan rencana pembangunan Taman Kerajaan Nusantara di Kabupaten Kulonprogo.
2. Menemukan strategi dalam meraih potensi wisata terkait rencana pembangunan Taman Kerajaan Nusantara di Kabupaten Kulonprogo

Kontribusi Penelitian

Sebagai studi potensi wisata terkait perencanaan pembangunan Taman Kerajaan Nusantara di Kabupaten Kulonprogo

Tinjauan Pustaka

Secara umum taman kerajaan adalah gabungan antara ruang terbuka dengan fasilitas gedung anjungan beberapa kerajaan dan sarana pertunjukan budaya nusantara yang memberikan pengetahuan menyeluruh tentang kerajaan a dan budaya nusantara dari di Indonesia dalam suasana rekreasi. Misi taman kerajaan adalah sebagai sarana pelestarian sejarah dan budaya, rekreasi dan didaktika (wahana pembelajaran) bagi para pengunjung baik lokal maupun mancanegara agar lebih memahami sejarah dari beberapa kerajaan dan budaya di Indonesia dengan cara yang menarik dan interaktif. Pengunjung berkesempatan untuk menikmati berbagai anjungan kerajaan di Indonesia, dimulai masa kerajaan hingga kampung budaya Indonesia. Definisi kawasan wisata lainnya adalah: *Village Tourism, where small groups of tourist stay in or near traditional, often remote villages and learn about village life and the local environment*. Terjemahan bebas : Wisata pedesaan dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, sering di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat.

Suatu tempat wisata apabila tidak direncanakan dengan baik maka akan menyebabkan kerusakan lingkungan fisik, barang-barang sejarah, dan menimbulkan ketidaksukaan penduduk sekitar terhadap wisatawan maupun obyek wisata tersebut dimana pada akhirnya menimbulkan kerugian bagi pengelola tempat wisata tersebut (Hadinoto, 1996)

Dalam buku yang berjudul "The Tourism, International Business", menyatakan bahwa : "pariwisata dapat memberikan keuntungan bagi wisatawan maupun komunitas tuan rumah dan dapat menaikkan taraf hidup melalui keuntungan secara ekonomi yang dibawa ke kawasan tersebut" (Mill, 168-169, 2000).

Dalam buku yang berjudul "The Travel Industry", adanya dampak positif maupun negatif karena adanya pengembangan pariwisata dan kunjungan wisatawan yang meningkat (Gee, 1989). Dampak positif dan negatifnya adalah masyarakat, lingkungan, ekonomi dan sosial (Mathieson dan Wall, 1982 dalam Lerner 1977). Oleh karena itu dukungan masyarakat di lingkungan suatu obyek wisata sangatlah penting dalam menunjang keberlangsungan hidup obyek wisata dan memuaskan masyarakat yang memerlukan pekerjaan dimana membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.

METODE PENELITIAN

Subyek dan Lokasi Penelitian

Dalam hal ini subyek kajian adalah rencana pembangunan TKN di Kabupaten Kulonprogo sementara lokasi penelitian di wilayah Kabupaten Kulonprogo.

Metode Penelitian

Menggunakan metode diskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dalam hal ini mendiskripsikan fenomena rencana pembangunan TKN di Kabupaten Kulonprogo sebagai subyek penelitian dan lokasi sebagai obyek penelitian. Metode ini akan menghasilkan gambaran akurat tentang subyek dan obyek penelitian dalam bentuk verbal atau *numerical*. Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan dalam rangka mengumpulkan

informasi lebih dalam dan lebih luas baik secara individu maupun kelompok kecil dengan melakukan wawancara lebih mendalam (*in-depth interview*) dan dengan melakukan FGD. Penggunaan pendekatan ini dikarenakan fenomena yang diteliti dapat berkembang menjadi lebih dalam dan lebih luas dari yang ditentukan sebelumnya sehingga disesuaikan dengan kebutuhan data yang telah diperoleh. Sedangkan pendekatan kuantitatif yaitu melakukan pengukuran data kuantitatif melalui perhitungan ilmiah yang berasal dari sampel sasaran survey.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah para stake holders terkait dengan rencana pembangunan TKN di Kabupaten Kulonprogo.

2. Sampel

Sebelum menentukan sampel penelitian terlebih dahulu dilakukan observasi terhadap subyek dan obyek penelitian. Sampel diambil sebagian dari populasi dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik yang dilakukan secara sengaja dan telah disesuaikan dengan persyaratan sampel yang diperlukan serta berdasarkan beberapa pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat maupun ciri-ciri yang diketahui sebelumnya. Dalam hal ini, sebagai pertimbangannya yaitu individu yang dianggap ahli dan kompeten serta merupakan representasi dari subyek penelitian seperti aparat pemerintah daerah terkait, kelompok masyarakat terkait dan tokoh masyarakat setempat.

Metode pengumpulan data

1. Jenis dan sumber data

Jenis data yang digunakan dalam kajian ini adalah data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer diperoleh melalui survey lapangan dengan menggunakan semua metode pengumpulan data yang berasal dari sumber-sumber yang terkait dengan subyek penelitian. Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, penyebaran kuesioner kepada beberapa pihak terkait yang telah dipilih menjadi responden

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak terkait. Dalam hal ini data sekunder yang digunakan dan diperoleh dari literatur, publikasi ilmiah yang berkaitan subyek kajian serta dari instansi terkait seperti, Dinas Kebudayaan, Dinas Pariwisata, Dinas Perdagangan, Kantor Kecamatan, Kantor kelurahan serta Badan Pusat Statistik (BPS).

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada kajian ini menggunakan :

a. Studi Kepustakaan

Merumuskan konsep dan teori sebagai landasan penelitian, melalui penelaahan berbagai literatur, buku, naskah ilmiah, laporan penelitian, dokumen, perundangan maupun peraturan pemerintah daerah terkait dengan sebyek kajian.

b. Observasi atau penelitian lapangan,

Teknik pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung pada obyek penelitian. Teknik observasi bertujuan untuk mengamati suatu fenomena sosial sekaligus melakukan pengumpulan data serta mengamati keseluruhan gejala gejala atau fenomena yang terjadi. Terdapat beberapa variabel penelitian yang berkenaan dengan observasi ini, yakni berkaitan dengan potensi wilayah, aspek lingkungan internal dan eksternal, institusi pendukung dan keterkaitan jaringan wilayah.

c. Wawancara

Melakukan penggalian informasi mendalam secara langsung yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian secara obyektif. Dalam hal ini, dilakukan terhadap beberapa pihak terkait yang telah dipilih sebagai informan.

d. Kuesioner

Membuat daftar pertanyaan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang harus dijawab dan diisi oleh responden sebagai sampel yang terpilih. Responden dalam penelitian ini sebanyak 21 orang yakni pihak yang ditentukan secara sengaja (*purposive*).

Analisis Data

Untuk memperoleh tujuan penelitian, peneliti menggunakan analisis data berikut :

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan dengan teknik statistik yang relatif sederhana, seperti menggunakan tabel, grafik, dan prosentase kumulatif. Tujuannya memberikan gambaran pola-pola yang konsisten dalam data, sehingga hasilnya dapat dipelajari dan ditafsirkan secara singkat dan mendalam berdasarkan hasil analisis deskriptif.

2. SWOT Analysis

SWOT Analysis adalah mengidentifikasi faktor internal serta faktor eksternal dari subyek penelitian yang didasarkan pada logika. Terkait dengan faktor internal UMKM beberapa faktor yang dianalisis antara lain: Kelembagaan usaha, aspek produk, jaringan pemasaran, aspek produksi, SDM, aspek kewirausahaan dan aspek permodalan. Sementara untuk faktor eksternal factor yang dianalisis antara lain: Letak geografis dan iklim usaha, sumber daya dan bahan baku, kondisi perekonomian, politik dan hukum, tingkat persaingan, sumber permodalan dan teknologi.

Setelah mengidentifikasi faktor-faktor internal yang menghasilkan kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) dan mengidentifikasi eksternal yang menghasilkan peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threath*), selanjutnya menyusun tabel faktor strategi internal dengan nama internal strategic factors analysis summary (IFAS) dan menyusun tabel faktor strategi eksternal dengan nama eksternal *strategic factors analysis summary* (EFAS). Faktor strategis (internal dan eksternal) dari IFAS dan EFAS

ditransfer dalam sel-sel yang sesuai dalam matrik SWOT dengan alternatif strategi sebagaimana dalam gambar 2.1. Berdasarkan diagram SWOT, diperoleh alternatif-alternatif strategi terpilih.

Penentuan bobot dalam matriks IFE dan EFE dilakukan dengan cara mengajukan identifikasi faktor strategis internal dan eksternal tersebut kepada pengelola perusahaan yang menjadi responden dengan menggunakan metode "Paired Comparisson". Untuk menentukan bobot setiap faktor digunakan skala 1, 2, 3, da 4. Bobot setiap faktor diperoleh dengan menentukan nilai setiap faktor terhadap nilai keseluruhan faktor dengan menggunakan rumus:

$$A_i = \sum_{i=1}^{X_i} X_i/n$$

Keterangan :

A_i = Bobot faktor ke-i

X_i = Nilai faktor ke-i

$l = 1,2,3,.....$

n = Jumlah faktor

HASIL DAN DISKUSI

Analisis lingkungan TKN diperlukan dalam rangka menilai lingkungan usaha secara keseluruhan, yang meliputi faktor-faktor yang berada di dalam (internal) maupun di luar (eksternal) yang dapat mempengaruhi kemajuan pengelolaan TKN dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan analisis lingkungan adalah untuk mengetahui lingkungan TKN agar pengelola melakukan reaksi secara tepat terhadap setiap perubahan sekaligus mempunyai kemampuan merespon berbagai isu kritis tentang lingkungan yang mempunyai pengaruh terhadap keberadaan TKN. Secara umum lingkungan usaha yang berpengaruh terhadap perusahaan meliputi dua bagian besar yang terdiri dari lingkungan eksternal dan lingkungan internal.

1. Analisis lingkungan eksternal

Analisis lingkungan eksternal bertujuan untuk mengetahui kecenderungan dan kejadian yang berada di luar kendali suatu usaha. Analisis yang dilakukan berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi TKN, sehingga memudahkan pelaksanaan TKN untuk menentukan beberapa strategi dalam menghadapi pengaruh yang berasal dari luar. Berdasarkan hasil FGD dan *indepth interview* diketahui faktor-faktor lingkungan eksternal yang mempengaruhi keberlangsungan rencana TKN Kabupaten Kulonprogo yaitu :

Tabel 1. Faktor-faktor Eksternal Perencanaan Pembangunan TKN

ASPEK	FAKTOR-FAKTOR EKSTERNAL
Teknis	1. Keberadaan Bandara Internasional Kulon Progo
	2. Perkembangan Destinasi Wisata DIY dan Jawa Tengah
	3. Perkembangan Kawasan srategis kota wisata di daerah lain

Lanjutan Tabel 1. Faktor-faktor Eksternal Perencanaan Pembangunan TKN

ASPEK	FAKTOR-FAKTOR EKSTERNAL
Lingkungan	4. Potensi lahan yang dapat dikembangkan dalam jangka panjang
	5. Keseimbangan potensi SDA setempat secara keberlanjutan jangka panjang
	6. Jaminan Kepastian AMDAL
Sosial	7. Globalisasi dan modernisasi
	8. Dinamisasi perubahan sosial yang cepat
	9. Tuntutan pelayanan yang ramah dan aman dan kondusif
	10. Perkembangan teknologi informasi
Budaya	11. Arus globalisasi budaya
	12. Trend budaya lokal sebagai potensi budaya nasional
	13. Perkembangan kesenian tradisional dalam kancah nasional dan internasional.
	14. Kerjasama pemerintah daerah terkait dengan budaya kearifan lokal
Ekonomi	15. Daya saing industri usaha kreatif
	16. Standarisasi produk yang diinginkan pasar
	17. Tuntutan kompetensi SDM
	18. Pertumbuhan sarana pendukung yang memadai

Sumber : Data primer diolah

2. Analisis lingkungan internal

Analisis lingkungan internal dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi arah dan tindakan yang berasal dari internal, berkaitan dengan sumber daya yang ada di wilayah lokasi TKN. Berdasarkan hasil survey, FGD dan *indepth interview* diperoleh faktor-faktor internal dari beberapa aspek yaitu :

Tabel 2. Faktor-faktor internal Perencanaan Pembangunan TKN

ASPEK	FAKTOR-FAKTOR INTERNAL
Teknis	1. Dukungan lokasi TKN
	2. Akses sarana menuju lokasi
	3. Kemudahan dalam merealisasikan TKN
Lingkungan	4. Dukungan kondisi geografis lokasi
	5. Dukungan dengan kepemilikan lahan
	6. Dampak positif terhadap potensi dan kekayaan alam sekitar
Sosial	7. Dukungan masyarakat terhadap rencana TKN
	8. Dukungan potensi masyarakat
	9. Gesekan/resistensi konflik sosial masyarakat
Budaya	10. Kesesuaian karakter/budaya masyarakat sebagai kearifan lokal
	11. Potensi kesenian tradisional
	12. Potensi Budaya Masyarakat menjadi kearifan lokal
	13. Toleransi masyarakat dengan budaya dari daerah lain
Ekonomi	14. Pengaruh positif terhadap potensi usaha masyarakat
	15. Dukungan potensi SDM lokal
	16. Kondisi perekonomian masyarakat setempat

Lanjutan Tabel 2. Faktor-faktor internal Perencanaan Pembangunan TKN

ASPEK	FAKTOR-FAKTOR INTERNAL
	17. Kesesuaian dengan mayoritas mata pencaharian masyarakat setempat

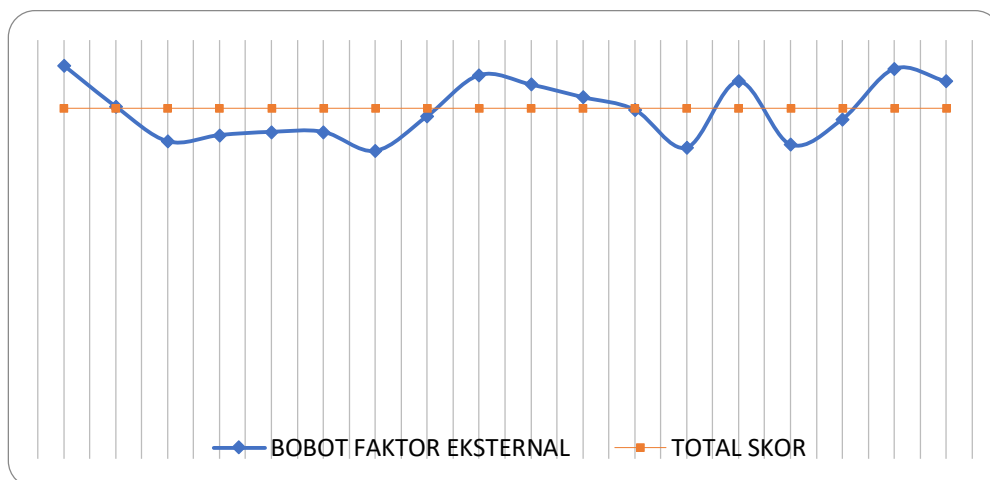
Sumber : Data primer diolah

3. Identifikasi faktor eksternal dan internal

Identifikasi faktor eksternal dan internal merupakan evaluasi melalui lingkungan eksternal dan lingkungan internal dengan menggunakan analisis SWOT. Untuk menemukan beberapa faktor yang menjadi peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threat*) pembangunan TKN diperlukan analisis lingkungan eksternal. Sementara untuk menemukan faktor internal yang menjadi kekuatan (*strength*) dan faktor yang menjadi kelemahan (*Weakness*) perlu melakukan analisis lingkungan internal. Berdasarkan analisis SWOT atas penyebaran kuesioner ke responden, menghasilkan identifikasi factor eksternal dan internal sebagai berikut:

3.1. Analisis faktor eksternal

Melalui analisis lingkungan eksternal maka diperoleh faktor peluang (*opportunity*) dan faktor ancaman (*threats*) yang berpengaruh terhadap pembangunan TKN seperti tertera pada grafik berikut:



Grafik 1. Hasil analisis swot faktor eksternal

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan grafik 1 dapat dijelaskan bahwa bobot faktor-faktor eksternal yang di atas garis total skor faktor eksternal merupakan faktor eksternal yang menjadi peluang dalam perencanaan pembangunan TKN. Sementara bobot faktor eksternal yang berada dibawah total skor faktor eksternal adalah faktor eksternal yang menjadi ancaman dalam pembangunan TKN. Hal tersebut tercantum dalam tabel berikut.

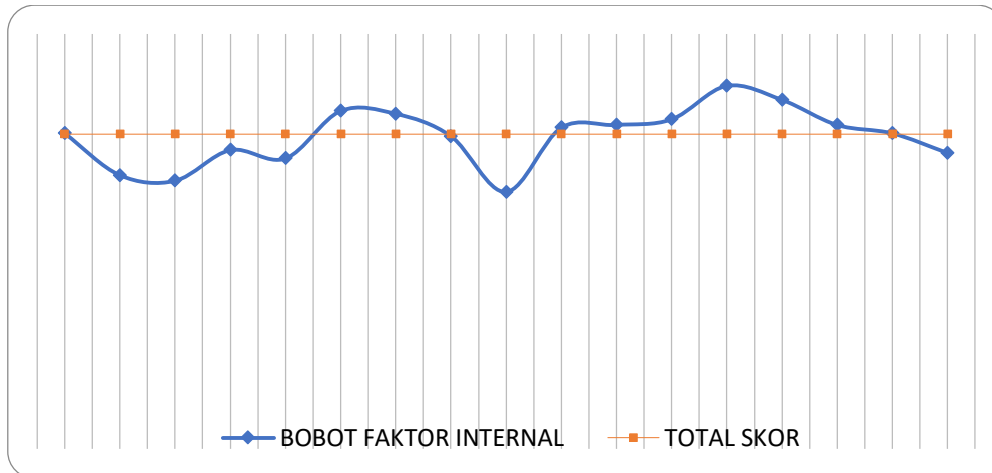
Tabel 3. Analisis Swot Fakstor Eksternal

PELUANG (OPPORTUNITY)		RATING	BOBOT	SKOR
1	Bandara Internasional Kulonprogo	3.76	0.06	0.24
2	Perkembangan Destinasi Wisata DIY dan Jawa Tengah	3.36	0.06	0.19
3	Tuntutan pelayanan yang ramah dan aman dan kondusif	3.67	0.06	0.22
4	Perkembangan teknologi informasi	3.58	0.06	0.21
5	Arus globalisasi budaya	3.45	0.06	0.20
6	Kerjasama pemerintah daerah terkait dengan budaya kearifan lokal	3.61	0.06	0.22
7	Tuntutan kompetensi SDM yang semakin tinggi	3.73	0.06	0.23
8	Pertumbuhan sarana pendukung yang memadahi	3.61	0.06	0.22
TOTAL				1.73
ANCAMAN (THREAT)		RATING	BOBOT	SKOR
1	Perkembangan Kawasan srategis kota wisata di daerah lain	3.03	0.05	0.15
2	Potensi lahan yag dapat dikembangkan dalam jangka panjang	3.09	0.05	0.16
3	Keseimbangan potensi SDA setempat secara keberlanjutan jangka panjang	3.12	0.05	0.16
4	Jaminan Kepastian AMDAL	3.12	0.05	0.16
5	Globalisasi dan moderenisasi	2.94	0.05	0.14
6	Dinamisasi perubahan sosial yang cepat	3.27	0.05	0.18
7	Trend budaya lokal sebagai potensi budaya nasional	3.33	0.06	0.19
8	Perkembangan kesenian tradisonal dalam kancah nasional dan internasional.	2.97	0.05	0.15
9	Daya saing industri usaha kreatif	3.00	0.05	0.15
10	Standarisasi produk yang diinginkan pasar	3.24	0.05	0.18
TOTAL				1.62

Sumber : Data primer diolah

3.2. Analisis faktor Internal

Sementara faktor kekuatan (*strength*) dan faktor kelemahan (*weakness*) yang diperoleh berdasarkan hasil analisis lingkungan internal, tertera pada grafik berikut:



Grafik 2. Hasil analisis swot faktor internal

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan grafik 2 dapat dijelaskan bahwa rating faktor-faktor internal yang berada di atas garis total skor faktor internal merupakan faktor internal yang menjadi kekuatan (Strength) yang ada pada prtrncanaan pembangunan TKN. Sementara faktor-faktor internal yang berada di bawah total skor faktor internal merupakan faktor-faktor internal yang menjadi kelemahannya. Hasil analisis SWOT dari semua faktor internal selengkapnya tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 4. Analisis Swot Fakstor Internal

KEKUATAN (STRENGHT)		RATING	BOBOT	SKOR
1	Dukungan lokasi TKN	3.42	0.06	0.20
2	Dampak positif terhadap potensi dan kekayaan alam sekitar	3.67	0.06	0.23
3	Dukungan masyarakat terhadap rencana pembangunan TKN	3.64	0.06	0.23
4	Kesesuaian karakter/budaya masyarakat sebagai kearifan lokal	3.48	0.06	0.21
5	Potensi kesenian tradisional	3.52	0.06	0.21
6	Potensi Budaya Masyarakat menjadi kearifan lokal	3.58	0.06	0.22
7	Toleransi masyarakat dengan budaya dari daerah lain	3.94	0.07	0.27
8	Pengaruh positif terhadap potensi usaha masyarakat	3.79	0.07	0.25
9	Dukungan SDM lokal	3.52	0.06	0.21
10	Kondisi perekonomian masyarakat setempat	3.42	0.06	0.20
TOTAL				2.25
KELEMAHAN (WEAKNESS)		RATING	BOBOT	SKOR
1	Akses sarana menuju lokasi	2.97	0.05	0.15
2	Kemudahan dalam merealisasikan TKN	2.91	0.05	0.15

Lanjutan Tabel 4. Analisis Swot Fakstor Internal

KELEMAHAN (WEAKNESS)	RATING	BOBOT	SKOR
3 Dukungan kondisi geografis lokasi	3.24	0.06	0.18
4 Dukungan dengan kepemilikan lahan	3.15	0.05	0.17
5 Dukungan potensi masyarakat	3.39	0.06	0.20
6 Gesekan/resistensi konflik sosial masyarakat	2.79	0.05	0.13
7 Kesesuaian dengan mayoritas mata pencaharian masyarakat setempat	3.21	0.06	0.18
TOTAL			0.99

Sumber : Data primer diolah

4. Matriks Analisis SWOT

Matriks Analisis SWOT dilakukan dengan menyusun EFAS (*External Strategic Factors Analysis Summary*) dan menyusun IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*), dalam rangka menemukan strategi atas kombinasi faktor eksternal dan internal. Berdasarkan tabel 3 dan tabel 4, diperoleh total IFAS 3.24 dan total EFAS 3,35, artinya IFAS lebih kecil dari EFAS. Hal ini mengindikasikan bahwa secara keseluruhan faktor internal memiliki nilai strategi yang lebih rendah. Untuk itu, dalam menyusun strategi perencanaan TKN, sebaiknya lebih memperhatikan faktor internal. Di sisi lain nilai Strength (S) =2.25 lebih besar dari Weakness (W) = 0.99 dengan selisih 1,26 dan nilai Opportunity (O) 1,73 lebih besar dari Threat (T) = 1,62 dengan selisih 0,11. Dengan demikian alternatif pilihan strategi yaitu menggunakan kekuatan dengan memanfaatkan peluang atau disebut dengan strategi agresif.

5. Kombinasi Strategi

Berdasarkan hasil matriks analisis SWOT yang dilakukan dengan membandingkan secara sistematis hasil kekuatan dan kelemahan dari lingkungan internal dengan peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal secara terukur untuk menghasilkan kombinasi strategi sebagai berikut.

Tabel 5. Matriks kombinasi strategi

S O	W O
strategi menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal	strategi memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal
S T	W T
strategi menggunakan kekuatan internal untuk menghindari atau mengurangi ancaman eksternal	strategi mengurangi kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan tabel 5 dapat dijabarkan beberapa alternatif strategi perencanaan pembangunan TKN sebagai potensi wisata Kabupaten Kulonprogo sebagai berikut:

1. Strategi S-O

Strategi SO merupakan strategi dengan menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal Alternatif strategi SO sebagai berikut:

a. Identifikasi potensi dukungan perencanaan pembangunan TKN

Adanya faktor kekuatan dukungan lokasi TKN, dampak positif terhadap potensi dan kekayaan alam sekitar, dukungan masyarakat terhadap TKN, dan Dukungan potensi SDM lokal bisa digunakan untuk memanfaatkan peluang yang ada yaitu keberadaan Bandara Internasional di Kulonprogo, perkembangan destinasi Wisata DIY dan Jawa Tengah, dan pertumbuhan sarana pendukung yang memadai sangat memungkinkan untuk mengidentifikasi dukungan TKN di Kelurahan Pondoworejo Kecamatan Girimulyo.

b. Pengembangan potensi ekonomi wilayah

Adanya faktor kekuatan berupa pengaruh positif terhadap potensi usaha masyarakat, dukungan potensi SDM lokal, dan Kondisi perekonomian masyarakat setempat bisa digunakan untuk memanfaatkan peluang yang ada yaitu Tuntutan kompetensi SDM yang semakin tinggi dan pertumbuhan sarana pendukung yang memadai sangat memungkinkan untuk merealisasikan perencanaan TKN di Kelurahan Pondoworejo Kecamatan Girimulyo.

c. Pengembangan daya tarik lokasi

Dengan menggunakan kekuatan internal berupa dukungan masyarakat terhadap rencana pembangunan TKN dan toleransi masyarakat dengan budaya dari daerah lain dapat memanfaatkan peluang yang ada berupa tuntutan pelayanan yang ramah dan aman dan kondusif, Pertumbuhan sarana pendukung yang memadai dan perkembangan teknologi informasi.

d. Pengembangan potensi budaya lokal

Adanya faktor kekuatan internal berupa kesesuaian karakter/budaya masyarakat sebagai kearifan lokal, potensi kesenian tradisional, dan potensi budaya masyarakat menjadi kearifan lokal, dimungkinkan dapat memanfaatkan peluang yang ada berupa arus globalisasi budaya dan kerjasama pemerintah daerah terkait dengan budaya kearifan lokal sangat mendukung pengembangan potensi budaya lokal

2. Strategi W-O

Strategi WO merupakan strategi yang memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal. Adapun beberapa alternatif strategi W-O yang dihasilkan sebagai berikut:

a. Pengembangan sarana pendukung.

Dengan melakukan pengembangan sarana penndukung akan dapat mengatasi kelemahan internal berupa akses sarana menuju lokasi, dan dukungan kondisi geografis lokasi, sehingga dapat memanfaatkan peluang Pertumbuhan sarana pendukung yang memadai, perkembangan destinasi wisata DIY dan Jawa Tengah, dan keberadaan Bandara Internasional di Kulonprogo.

b. Pengembangan produktifitas potensi sumberdaya lokal.

Pengembangan produktifitas sumberdaya lokal, sehingga dapat mengatasi kelemahan dukungan dengan kepemilikan lahan, kesesuaian dengan mayoritas

mata dan pencaharian masyarakat setempat sehingga dapat memanfaatkan peluang eksternal berupa tuntutan kompetensi SDM yang semakin tinggi dan perkembangan destinasi wisata DIY dan Jawa Tengah

c. Penguatan kapasitas masyarakat local

Melalui penguatan kapasitas masyarakat akan mengatasi kelemahan berupa dukungan potensi masyarakat, dan gesekan/resistensi konflik sosial masyarakat sehingga dapat memanfaatkan peluang eksternal berupa tuntutan pelayanan yang ramah dan aman dan kondusif

3. Strategi S-T

Strategi ST merupakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal. Beberapa alternatif strategi S-T yang dihasilkan antara lain:

a. Pengembangan potensi SDM

Adanya ancaman berupa perkembangan kawasan strategis kota wisata di daerah, globalisasi dan modernisasi, dinamisasi perubahan sosial yang cepat, dan trend budaya lokal sebagai potensi budaya nasional. Strategi ini ditunjang dengan kekuatan internal berupa dukungan potensi SDM lokal, potensi kesenian tradisional, dan potensi budaya masyarakat menjadi kearifan lokal.

b. Pengembangan sinergisme dengan potensi lokal

Strategi ini ditunjang dengan kekuatan internal berupa dampak positif terhadap potensi dan kekayaan alam sekitar, kesesuaian karakter/budaya masyarakat sebagai kearifan lokal dan kondisi perekonomian masyarakat setempat sehingga dapat menghindari ancaman eksternal berupa potensi lahan yang dapat dikembangkan dalam jangka panjang, perkembangan Kawasan strategis kota wisata di daerah, perkembangan kesenian tradisional dalam kancah nasional dan internasional, dan trend budaya lokal sebagai potensi budaya nasional.

4. Strategi W-T

Strategi WT merupakan strategi yang mengurangi kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal yang ada. Alternatif strategi WT antara lain:

a. Pengelolaan risiko secara berkelanjutan

Ancaman eksternal berupa keseimbangan potensi SDA setempat secara keberlanjutan jangka panjang, dan jaminan kepastian AMDAL sementara kelemahan yang ada di internal adalah kemudahan dalam merealisasikan pembangunan TKN, dukungan dengan kepemilikan lahan dan kesesuaian dengan mayoritas mata pencaharian masyarakat setempat dengan melakukan strategi pengelolaan risiko yang berkelanjutan.

b. Pemberdayaan masyarakat.

Faktor kelemahan internal berupa gesekan/resistensi konflik sosial masyarakat, dukungan potensi masyarakat diperlukan strategi pemberdayaan sehingga mereka dapat mengatasi faktor kelemahan internal yang ada.

KESIMPULAN

Perencanaan TKN di Kabupaten selain menjadi potensi daya tarik wisata di Kabupaten Kulonprogo dapat pula menjadi potensi terangkatnya kearifan lokal sosial, budaya dan ekonomi yang secara otomatis akan menjadi potensi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan meead potensi peningkatan PAD Kabupaten Kulonprogo.

Terdapat beberapa strategi dalam perencanaan taman kerajaan nusantara sebagai potensi wisata, yaitu : (1). Identifikasi potensi dukungan TKN; (2). Pengembangan potensi ekonomi wilayah; (3). Pengembangan daya tarik lokasi' (4). Pengembangan potensi budaya lokal; (5). Pengembangan sarana pendukung; (6). Pengembangan produktifitas potensi sumberdaya lokal; (7). Penguatan kapasitas masyarakat lokal; (8). Pengembangan potensi SDM; (9). Pengembangan sinergisme dengan potensi lokal; (10). Pengelolaan risiko secara berkelanjutan; (11). Pemberdayaan masyarakat; (12).

DAFTAR PUSTAKA

- Rangkuti, F. (2008). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Utomo, W Tri Widodo, (2004). *Pengembangan kerjasama pemerintah dengan masyarakat dan swasta dalam pembangunan daerah*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara
- Subadra, I Nengah, (2007). *Ekowisata sebagai sarana pelestarian alam*. Januari 2009.
- Suharto I., 1995. *Manajemen Proyek*. Bandung: Erlangga.
- Westerlund, M., dan S. Svahn. (2008). A relationship value perspective of social capital in networks of SMEs" *Industrial Marketing Management*, 37(5): 492-501.
- Basrowi dan Suwandi (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Ainin, S., F. Praveen, S. Moghavvemi, dan N. I. Jaafar. (2015). Factors influencing the use of sosial media by SMEs and its performance outcomes. *Industrial Management & Data Systems*, 115(3): 570-588.
- Bala Subrahmanya, M. H. (2009). Nature and strategy of product innovations in SMEs: A case study-based comparative perspective of Japan and India. *Innovation: Management, Policy & Practice*, 11(1): 104-113.
- Triana, L., & Martono, N. (2022). The Relationship between Social Status and Students' Consumptive Behaviour. *Journal of Social Sciences and Management*, 1(2), 1-6.
- Kajian Feasibility Study Taman Kerajaan Nusantara Di Kulonprogo 2016
- Wheleen, Thomas L, & David Hunger (2006), *Manajemen Strategis, Penerjemah Yulianto Agung*, Yogyakarta: PT. Andi Ofset
- Nasution, Hakim, A, (2003). *Perencanaan dan Pengendalian Produksi*. Surabaya: PT. Guna Widya.

- Sirojuzilam. (2005). *Beberapa Aspek Pembangunan Regional*. Bandung: Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia
- Daryanto, Arief dan Yundy Hafizrianda. (2010). *Model-Model Kuantitatif Untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah: Konsep dan Aplikasi*. Bogor: IPB Press.
- Alexander K, (2005). Sektor unggulan yang berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan daerah belakang di Kabupaten Alor. *Tesis tidak diterbitkan*, Semarang: Program Studi MPWK, Fakultas Teknik UNDIP.
- Bratakusumah, Riyadi D.S. (2003). *Perencanaan Pembangunan Daerah: Strategi Menggali Potensi Dalam Mewujudkan Otonomi Daerah*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Jaya.
- Muhadjir, Noeng. (2004). *Metodologi Penelitian Kebijakan dan Evaluation Reserach: Integrasi Penelitian, Kebijakan dan Perencanaan*. Edisi I, Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin.
- Tarigan, Robinson. (2004). *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara
- Kuncoro, Mudrajad. (2002). *Analisis Spasial dan Regional*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Munir, Risfan & Bahtiar Istanto. (2005). *Pengembangan Ekonomi Lokal Partisipatif, Masalah, Kebijakan dan Panduan Pelaksanaan Kegiatan*. Local Governance Support Program.